

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografi

Kelurahan Teluk Tiram merupakan kelurahan yang berada di daerah pinggir perkotaan. Kelurahan ini semula termasuk dalam kampung/desa Telawang, setelah pemekaran kampung/desa Teluk Tiram pada tahun 1997, dengan surat keputusan Gubernur Provinsi Kalimantan Selatan, kampung/desa Teluk Tiram dibagi menjadi 2 kampung/desa yaitu: Kampung/Desa Telawang dan Kampung/Desa Teluk Tiram. Kelurahan Teluk Tiram merupakan satu dari sembilan kelurahan yang berada dibawah kecamatan Banjarmasin Barat, dengan jarak tempuh ke Ibu Kota Provinsi Kalimantan Selatan berjarak ± 3 Km dengan waktu tempuh 25 menit, dan ke Ibu Kota Banjarmasin berjarak $\pm 2,5$ Km dengan waktu tempuh 15 menit, sedangkan ke Ibu Kota Kecamatan Banjarmasin Barat berjarak ± 2 Km dengan waktu tempuh 10 menit.

Kelurahan Teluk Tiram mempunyai luas $\pm 42,55$ Ha, terletak didaerah pasang surut dengan ketinggian dari permukaan laut $\pm 0,20$ M, jadi kelurahan Teluk Tiram termasuk daerah yang dataran rendah. Secara geografis kelurahan Teluk Tiram Berbatasan dengan kelurahan sebagai berikut:

- a. Sebelah utara dengan kelurahan Telawang (Banjarmasin Barat).
- b. Sebelah selatan dengan kelurahan Basirih (Banjarmasin Barat).
- c. Sebelah timur dengan sungai Martapura.

d. Sebelah barat dengan sungai Martapura.

2. Data Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk tahun 2023 secara keseluruhan yang ada di kelurahan Teluk Tiram sebanyak 10.185 jiwa, yang terdiri dari 5.198 jiwa laki-laki dan 4.987 jiwa perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkatan Umur

TINGKAT UMUR	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
0 – 4 Tahun	256 Orang	256 Orang	512 Orang
5 – 9 Tahun	410 Orang	370 Orang	780 Orang
10 – 14 Tahun	496 Orang	410 Orang	906 Orang
15 – 19 Tahun	507 Orang	461 Orang	968 Orang
20 – 24 Tahun	450 Orang	431 Orang	931 Orang
25 – 29 Tahun	446 Orang	390 Orang	836 Orang
30 – 34 Tahun	403 Orang	365 Orang	768 Orang
35 – 39 Tahun	451 Orang	432 Orang	883 Orang
40 – 44 Tahun	403 Orang	381 Orang	784 Orang
45 – 49 Tahun	363 Orang	399 Orang	762 Orang
50 – 54 Tahun	293 Orang	289 Orang	582 Orang
55 – 59 Tahun	248 Orang	278 Orang	526 Orang
60 – 64 Tahun	159 Orang	220 Orang	379 Orang
65 – 69 Tahun	150 Orang	151 Orang	301 Orang
70 – 74 Tahun	70 Orang	68 Orang	138 Orang
>75 Tahun	44 Orang	86 Orang	130 Orang
JUMLAH	5.198 Orang	4.987 Orang	10.185 Orang

Dalam populasi ini, jumlah penduduk terbagi berdasarkan kelompok umur dari 0 hingga lebih dari 75 tahun. Total populasi terdiri dari 5.198 laki-laki dan 4.987 perempuan, dengan total keseluruhan mencapai 10.185 jiwa.

Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

TINGKAT PENDIDIKAN	LAKI-LAKI (Orang)	PEREMPUAN (Orang)	JUMLAH (Orang)
Usia 3 – 5 tahun yang belum masuk TK	505	480	985
Usia 18 – 56 tahun tidak tamat SD	750	742	1.492
Tamat SD / Sederajat	1130	1269	2.399
Tamat SMP/ Sederajat	1143	1130	2.273
Tamat SMA/Sederajat	1331	1134	2.465
Tamat D – 1 / 2	55	60	115
Tamat D – 3	53	84	137
Tamat S – 1	136	137	273
Tamat S – 2	9	9	18
Tamat S – 3	1	4	5

Secara keseluruhan, data menunjukkan adanya perbedaan gender yang bervariasi di setiap tingkat pendidikan. Terdapat dominasi laki-laki di tingkat pendidikan dasar hingga menengah, sedangkan perempuan menunjukkan keunggulan di beberapa tingkat pendidikan tinggi, terutama di D-3 dan S-3.

Tabel 4.3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

AGAMA	LAKI-LAKI (Orang)	PEREMPUAN (Orang)	JUMLAH (Orang)
Beragama Islam	5.188	4.975	10.170
Beragama Kristen Protestan	5	2	9
Beragama Kristen Katolik	1	1	3
Beragama Hindu	0	0	1
Beragama Budha	1	1	2
Beragama Konghucu	0	0	0

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa agama Islam merupakan agama yang paling dominan di populasi ini. Agama-agama lainnya, seperti Kristen Protestan, Katolik, Hindu, dan Budha, memiliki jumlah yang sangat kecil. Hal ini mencerminkan keanekaragaman kepercayaan yang terbatas di dalam komunitas ini, dengan mayoritas besar mengikuti ajaran Islam.

B. Riwayat Hidup Mangku Adat

1. Kelahiran dan Latar Belakang Keluarga

Anang Hormansyah, yang dikenal sebagai Anang Piul di kalangan pemusik Banjar, lahir pada 12 Oktober 1963, di Teluk Tiram, Banjarmasin Barat. Ia merupakan anak kedua dari delapan bersaudara, putra dari Bapak Aman bin Ulik dan Ibu Arbayah binti Hamzah. Keluarga mereka tinggal di Jalan Bahagia No. 68.

2. Riwayat Pendidikan dan Awal Karier

Anang hanya menempuh pendidikan di Sekolah Rakyat hingga kelas 5. Meskipun pendidikan formalnya terbatas, kecintaannya terhadap seni musik mulai tumbuh sejak usia muda. Pada tahun 1969, ia mulai tampil dalam pertunjukan musik tradisional, yang membawanya untuk memutuskan tidak melanjutkan pendidikan formal ke tingkat yang lebih tinggi.

3. Hobi dan Bakat

Sejak kecil, Anang menunjukkan bakat luar biasa dalam musik. Ia aktif bermain biola dan alat musik lainnya, serta terlibat dalam berbagai acara seni di daerahnya. Ketertarikan ini membentuk dasar kariernya dalam seni budaya.

4. Aktivitas Menonjol di Masa Muda

Sebagai pemusik yang berbakat, Anang mulai dikenal di kalangan masyarakat Banjar. Ia terlibat dalam penggalangan dana melalui hiburan panggung dan acara hajatan, serta aktif di komunitas gambus Banjarmasin. Anang pernah mewakili Indonesia bersama seniman Banjar, yakni bapak Anang Ardiansyah, di Eropa pada tahun 1992.

5. Prestasi dan Penghargaan

Pada masa Gubernur Sayid, Anang diberi penghargaan sebagai pembawa musik tradisi Banjar. Ia juga ikut serta dalam Festival Taman Budaya 2001 dan berhasil meraih juara 10 besar. Anang sering diundang untuk menghibur kedutaan besar, termasuk kedutaan Palestina, serta acara nikah masal dan pertunjukan seni lainnya. Anang juga mendapatkan piagam penghargaan dari Ibnu Sina, walikota Banjarmasin saat itu, sebagai seniman (seni musik) Banjar.

6. Organisasi dan Komunitas

Anang aktif dalam kegiatan komunitas dan organisasi yang mempromosikan budaya Banjar. Ia terlibat dalam pelestarian adat, seperti tradisi manalak buaya, bagampiran, dan berbagai ritual adat lainnya. Dalam bidang radio, ia berkecimpung sejak tahun 1980, menyebarkan informasi tentang adat dan budaya Indonesia serta musik tradisional Banjar.

7. Perjalanan Menjadi Mangku Adat

Anang Hormansyah, yang dikenal dengan gelar Gusti Norsalim Hormansyah, merupakan sosok yang sangat dihormati dalam komunitas. Ia menjadi Mangku Adat setelah mendapatkan gelar istimewa dari Sultan Suryanata

melalui mimpi serta isyarat batin. Secara lahir, beliau telah dilantik oleh Amang Rediansyah sebagai mangku adat sebelumnya. Sebagai Mangku Adat, Anang memiliki pengetahuan mendalam tentang ritual adat, yang mencakup kehamilan, perkawinan, dan kematian. Ia terlibat dalam upacara adat, membersihkan keris, dan membantu mengatasi masalah spiritual dalam masyarakat.

8. Aktivitas dan Pekerjaan Saat Ini

Saat ini, Anang Hormansyah menggeluti berbagai aktivitas budaya, termasuk melestarikan tradisi dan menghadiri acara-acara adat. Ia juga aktif dalam mengajar dan memberikan workshop tentang seni musik tradisional Banjar bagi generasi muda. Dengan dedikasi dan kontribusinya, Anang Hormansyah terus menjadi penjaga warisan budaya Banjar yang berharga, memastikan agar nilai-nilai budaya ini tetap hidup dan lestari di tanah Kalimantan.¹

C. Dasar Diangkatnya Pemangku Adat

Anang Hormansyah sebagai pemangku adat Banjar di Kelurahan Teluk Tiram memiliki pengetahuan luas tentang budaya Banjar. Pada wawancara bersama Anang, kata beliau:

Aku diangkat jadi mangku adat itu lewat Agus, yang berasuk lawan pedatuanku. Dihadiri langsung oleh mangku adat terdahulu sebagai perantara yang melantik, yakni Anang Rediansyah. Lalu, disaksikan oleh raja-raja Banjar, khususnya Sultan Suryanata langsung sebagai raja tertua di Banjar. Lalu aku diizinkan oleh pamanku, masuk berasuk bepiduduk. Lalu, aku disitu yang diangkat jadi mangku adat. Artinya, bukan aku yang berkehendak jadi mangku adat, tetapi dasar mereka yang berkehendak.²

Secara batin, beliau telah mendapatkan gelar pemangku adat dari Sultan

¹Anang Hormansyah, Pemangku Adat Teluk Tiram, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 20 November 2023.

²Anang Hormansyah, Pemangku Adat Teluk Tiram, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 20 November 2023.

Suryanata melalui mimpi. Secara lahir, beliau telah dilantik oleh Amang Rediansyah sebagai mangku adat sebelumnya. Beliau terlibat dalam upacara adat dan membantu mengatasi masalah spiritual dalam masyarakat secara sukarela. Oleh karena itu, dasar diangkatnya pemangku adat Anang Hormansyah adalah dianggap mampu dan memiliki keilmuan yang sesuai dengan mangku adat, adanya silsilah keturunan mangku adat, dilantik oleh mangku adat sebelumnya, dan menjalankan tradisi ritual adat dengan sukarela ikhlas tanpa paksaan.³

Mangku adat di kalangan masyarakat Banjar tidak seterkenal di kalangan masyarakat Dayak Hulu Sungai atau Bali yang mana mangku adat disana merupakan tokoh yang dianggap penting dan memiliki kedudukan yang tinggi di kalangan masyarakat adat. Mangku adat di kerajaan Banjar memiliki sejarah yang kurang banyak memiliki sumber atau referensi baik melalui buku atau pakar sejarah yang ada, walaupun ada hanya dari cerita dari orang yang tertua di masyarakat yang mana cerita tersebut tidak memiliki bukti yang akurat, maka dari itu masyarakat Banjar menyebut mangku adat lebih kepada nama tetuha adat.

Adapun orang yang mengaku atau mengklaim dirinya seorang mangku adat atau adanya mangku adat di kawasan Banjar atau kerajaan Banjar yang mana itu didasari dengan sejarah yang dimiliki maka itu tidak bisa disalahkan, karena setiap daerah memiliki historis sejarah atau pemahaman tersendiri. Akan tetapi, secara menyeluruh masyarakat Banjar pada umumnya menyebut seorang yang memiliki keahlian dalam adat budaya Banjar biasanya disebut tetuha adat, atau tetuha kampung, yang mana tugasnya ialah memimpin suatu tradisi adat atau

³Anang Hormansyah, Pemangku Adat Teluk Tiram, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 20 November 2023.

budaya Banjar. Referensi buku sejarah Banjar secara luas memang memiliki kekurangan bahan dan juga sejarawan Banjar sudah banyak yang meninggal dunia terlebih kesadaran masyarakat untuk mengangkat akan adat budaya Banjar kurang, maka dari itu referensi untuk ilmu pengetahuan tentang adat budaya Banjar tidak lengkap.⁴

Mangku adat itu adalah pemangku atau orang yang memimpin berjalannya segala urusan ritual adat Banjar. Mangku adat Banjar biasanya memimpin suatu upacara adat yang digelar baik individu atau kelompok, dan salah satu tokoh yang dianggap sebagai mangku adat Banjar adalah Bapak Muhklis atau terkenal di taman budaya sebagai Julak Maman, karena beliau salah satu tokoh yang melestarikan dan memiliki wawasan sejarah yang luas tentang adat budaya ritual Banjar yang ada dan masih hidup. Walaupun banyak masih sejarawan atau tokoh adat ritual Banjar yang melestarikan adat ritual Banjar di daerah Banjar ini, namun Bapak Muhklis atau Julak Maman lah orang yang dianggap mampu dan menguasai banyak tentang adat ritual Banjar.⁵

Julak Maman salah satunya orang yang sekarang dipercaya sebagai sejarawan dan seniman Banjar yang memenuhi kriteria sebagai pemangku adat Banjar karna banyaknya pengetahuan dan pengalaman beliau dalam memangku adat budaya Banjar yang ada. Walaupun begitu, Mangku Adat Banjar tidak harus mengetahui dan menguasai seluruh adat budaya Banjar yang ada, hanya saja lebih dianjurkan atau lebih dikemukakan yang menguasai lebih banyak sejarah atau

⁴Abah Sultan, Tokoh Budayawan Banjar bidang Budaya dan Sejarah, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 4 Agustus 2023.

⁵Abdurrahman, Tokoh Seniman Banjar dan Seksi Pergelaran Budaya di Taman Budaya Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 12 Desember 2023.

keilmuan dalam adat ritual Banjar yang ada.

Adat budaya Banjar yang sekarang banyak sudah tergerus oleh perkembangan zaman, berbeda kata beliau dengan adat budaya Banjar yang masih sangat kental dilestarikan di daerah Hulu Sungai khususnya, disana mereka masih menjunjung tinggi adat budaya ritual Banjar dan masih memakai istilah mangku adat di wilayahnya. Adapun di wilayah Banjar sendiri mangku adat lebih dikenal sebagai budayawan, seniman, tatuha adat, panambaan.⁶

Istilah tersebut tergantung bidang mana yang ditekuni oleh tokoh tersebut, oleh karna itu istilah mangku adat asing terdengar di khalayak masyarakat umum daerah Banjar khususnya dan hanya sedikit tetuha-tetuha Banjar yang masih memakai istilah tersebut untuk mereka yang menjadi tokoh penyelenggara adat ritual Banjar. Disisi lain, mangku adat di berbagai daerah yang ada seperti Jawa, Solo, Bali, Kaltim ataupun di daerah kawasan Kalimantan lain memiliki tugas dan pengertiannya masing- masing.

Contoh mangku adat yang ada pada kesultanan Banjar sekarang yang dipimpin Sultan Khairusaleh. Disitu mangku adat memiliki jabatan atau gelar resmi dari kesultanan Khairusaleh sebagai mangku adat pegiat seni budaya yang melestarikan adat ritual budaya Banjar yang ada, yang mana kebanyakan dari budayawan adat ritual Banjar tersebut banyak berdomisili di Hulu Sungai. Kesultanan Banjar yang dipimpin oleh Sultan Khairusaleh memiliki struktur kesultanan atau kerajaan yang jelas akan tetapi dikatakan tidak memiliki bangunan kesultanan atau kantor kepengurusan kesultanan tersebut. Oleh karena

⁶Riza Wardani, Seniman Teater, Musik, dan Tari Tradisional Banjar, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 12 Desember 2023.

itu, sebagian juga menganggap tidak resmi atau tidak tersambung dengan kesultanan atau kerajaan Banjar yang pernah ada, artinya sebagian masyarakat tidak menganggap dan berpatokan pada kerajaan Banjar yang ada sekarang.

Berbicara tentang mangku adat artinya bicara mengenai adat Banjar yang dijalankan, kebanyakan adat Banjar diadaptasi oleh ajaran Hindu dan keharingan orang bahari yang mana setelah masuknya ajaran Islam di Banjar banyak terjadi akulturasi antara budaya Hindu kaharingan dan agama Islam seperti budaya memakai piduduk, memanggil roh nenek moyang, tampung tawar, bapalas atau bedua selamat kampung, menyanyikan lagu budaya Banjar bahari yang di selipkan salawat atau doa-doa. Semua itu merupakan contoh atau bukti bahwa budaya Banjar merupakan akulturasi atau gabungan dari budaya lokal agama dahulu yaitu Hindu dan keharingan dengan agama Islam. Disitulah sering kali terjadi perbedaan pendapat oleh para tokoh agama dan masyarakat mengenai adat budaya Banjar yang ada, dalam hal boleh tidaknya adat budaya ritual Banjar tersebut dilakukan.

Menurut Fauzi dan istrinya, bahwa paman Anang Hormansyah adalah tokoh adat yang menjadi mangku adat Banjar yang menguasai sejarah Banjar dan sering membantu melaksanakan adat ritual Banjar dalam beberapa upacara atau kegiatan ritual adat Banjar.⁷ Menurut Fadli, paman Anang Hormansyah adalah mangku adat utama yang menggantikan mangku adat terdahulu beliau di angkat menjadi mangku adat karna adanya titis darah keturunan kerajaan Banjar dan memiliki kapasitas dan kemampuan dalam ritual adat Banjar maka dari itu beliau

⁷Fauzi dan istri, teman Anang Hormansyah, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 21 November 2023.

dilantik mangku adat terdahulu sebagai pengganti mangku adat Banjar sebelumnya.⁸ Menurut Awang, salah salah teman sekaligus tokoh sesama pelestari ritual adat Banjar mengatakan mangku adat itu memiliki peran yang sangat penting dalam menjalankan ritual adat Banjar sendiri, karna mangku adat sebagai sarana perizinan serta simbol adab kepada leluhur untuk memulai suatu kegiatan ritual adat Banjar dan Anang Hormansyah selaku mangku adat dinilai beliau mampu menjadi mangku sebagai sarana penghubung atas perizinan pelaksanaan ritual adat kepada leluhur tersebut.⁹

D. Peran Pemangku Adat dalam Pelestarian Adat

Keahlian atau peran yang secara khusus dimiliki oleh pemangku adat (Gusti Anang Hormansyah) untuk melestarikan adat Banjar, antara lain:

1. Memberikan pengobatan (*menanambai orang*)

Kegiatan ini biasanya dilakukan melalui jalur tawasul atau menghadiahkan surah al-Fatihah dengan leluhur-leluhur yang terdahulu (*pedatuan*) dan Rasulullah yang diselipkan dengan doa-doa kepada Allah Swt. Tata cara pengobatan yang dilakukan adalah dengan cara memberikan kunyit (*janar*) dan kapur basah terbuat dari kulit kerang yang dibakar hingga menjadi abu yang kemudian dibuat tanda silang pada bagian-bagian tubuh tertentu yang biasa disebut dengan *pidara*. Ilmu *menanambai* diambil dari orang terdahulu garis keturunan keluarga beliau yaitu Syekh Muhammad Arsyad dari Marabahan (Datu Gusti Muhammad Arsyad Membangin). Selain ilmu *metatamba* ilmu yang diambil mangku adat dari beliau

⁸Fadli, teman Anang Hormansyah, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 21 November 2023.

⁹Awang, teman Anang Hormansyah, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 21 November 2023.

adalah ilmu menahan hujan. Beliau menyebutkan bahwa hujan merupakan Rahmat dari Allah Swt. yang tidak boleh ditahan maka kata yang sesuai adalah menggeser atau memindah turunnya hujan pada lokasi atau wilayah yang memerlukannya.

2. Memutus ikatan dengan buaya (*menalak buaya*)

Menalak buaya adalah kegiatan memutus ikatan dengan buatan gaib biasanya dilakukan langsung dengan ikrar pemutus atau bisa juga dengan media makanan atau minuman yang disajikan biasanya berupa kopi manis dan lain sebagainya. Sajian atau pemberian makanan tersebut dianggap sebagai hadiah, tawasul dengan orang yang terdahulu dengan niat memberi atau bersedekah kepada sesama makhluk Tuhan (makhluk gaib, seperti jin dan lain sebagainya). Pemberian sajian tersebut tidak menghukumkan atau membenarkan bahwa makhluk halus yang menyembuhkan suatu penyakit, akan tetapi sebagai perantara dalam penyembuhan tersebut. Contohnya *kapuhunan* yaitu akibat terkena gangguan makhluk gaib atau mengalami sakit karena melakukan kesalahan terhadap kehidupan makhluk gaib. Sebagai bentuk permintaan maaf dan sedekah maka diganti dengan pemberian sajian tersebut.

3. Bermusik

Beberapa lagu Banjar dianggap sakral oleh masyarakat, yang apabila lagu tersebut dibawakan dapat menyebabkan kesurupan. Salah satu upaya yang dilakukan untuk menghentikan hal tersebut maka beliau (pemangku adat) menyanyikan lagu burung mantuk sehingga orang yang mengalami kesurupan bisa berhenti. Kebiasaan yang dilakukan pemangku adat sebelum membawakan

atau memainkan musik tradisional adalah dengan bertawasul dengan leluhur (*pedatuan*) dalam bidang musik. Pemangku adat akan bertawasul dengan Nabi Muhammad saw., Nabi Khaidir, dan *Pedatuan* beliau (orang terdahulu yang telah terkhusus untuk beliau tawasuli). Selanjutnya beliau juga akan melaksanakan Shalat Hajat sebelum mengisi acara pada suatu tempat dan sebelum membawakan suatu musik. Kebiasaan yang juga beliau lakukan setelah keluar dari rumah untuk membawakan acara musik tradisional Banjar adalah meminta izin dengan para makhluk gaib di wilayah tersebut. Apabila membawakan lagu adat Banjar tradisional yang sakral, beliau akan memberikan *piduduk* dan meminta izin dengan makhluk gaib di wilayah tersebut agar tidak diganggu. Dalam bahasa Banjar, hal itu biasanya disebut *bapanghalat*¹⁰. Acara yang dibawakan bisa hanya dengan alunan musik, bisa juga dengan suara (nyanyian) dan bisa pula dengan penari. Akan tetapi mangku adat khusus dalam memenghalati dan memainkan musik biola. Dalam musik ada juga yang yang disebut ilmu *cempedeh/kibang* (hal yang membahayakan orang lain). Maka perlu untuk *dipenghalati* supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti kesurupan masal atau diganggu oleh makhluk halus (makhluk gaib).

4. Mengobati orang yang terkena penyakit kayap

Penyakit kayap adalah penyakit kulit yang terkadang terasa gatal dan panas yang melingkar di anggota tubuh. Mengobati penyakit kayap dilakukan dengan cara menyemburkan gula merah daun sirih dan kelapa yang dikunyah. Lalu disemburkan pada tempat yang terkena kayap.

¹⁰*Bapanghalat* adalah sebuah proses yang bertujuan untuk membentengi diri dari gangguan gaib, seperti gangguan jin atau mara bahaya lainnya.

5. Membuang kiriman orang misalnya santet dan sebagainya

Dilakukan dengan cara bertawasul kepada Allah, Nabi Muhammad dan orang terdahulu, kemudian diberi air dan penghalat. Selain dengan hal tersebut, salah satu cara penyembuhan bisa juga dengan dimandikan dengan kain kuning (kain kuning diartikan sebagai simbol kerajaan Banjar) berdasarkan kepercayaan adat Banjar, jin segan dan takut jika melihat kain kuning tersebut.

6. Membuang ilmu kebal (*untalan*) berupa untaian susuk dan sebagainya

Tata caranya yang dilakukan antara lain mencongkel tanah pada tengah hari di hari Jumat dengan batasan-batasan ukuran tangan. Pertama sepergelangan tangan, setelahnya sampai siku dan setelahnya lagi sampai ujung tangan (bahu). Selanjutnya tanahnya dicampur dan setelah dicampur diaduk dengan air dan didiamkan sampai tanahnya mengendap ke bawah (*ditandakkan*). Air tersebut kemudian didoakan dan kemudian diminumkan, dengan yang utama berikhtiar kepada Allah maka *Insyâ Allah untalan* tersebut akan hilang. Biasanya hilangnya ilmu kebal ditandai dengan muntah dan buang air besar.

7. Memandikan orang lain untuk membuang na'as atau sial

Tugas mangku adat yang lain adalah membantu untuk membuang sial atau naas yaitu dengan cara dimandikan. Misalnya orang yang sering mengalami kecelakaan dan sering cekcok dalam keluarga. Untuk meminimalisir hal tersebut biasanya beberapa orang memiliki kepercayaan dan memerlukan sosok pemangku adat untuk membantu mereka mengatasi hal tersebut.

Dalam adat istiadat Banjar, hal yang dijunjung tinggi atau diutamakan adalah hati dan adab. Tidak bisa mangku adat hanya dengan mengutamakan

logika atau pikiran saja. Oleh karena itu, mangku adat dapat berkomunikasi dengan makhluk gaib dengan menggunakan bahasa batin untuk bisa terhubung dengan alam semesta dan makhluk lain. Menurut mangku adat, wali saja bisa lengah apalagi manusia biasa. Oleh karena itu diperlukan latihan yang terus menerus bagi mangku adat untuk tetap bisa terhubung dengan hal tersebut. Mangku adat harus ada keterbukaan dengan orang atau masyarakat. Keterbukaan tersebut dimaksudkan untuk memberi tahu kepada masyarakat agar apabila ada yang memerlukan beliau dapat dapat dibantu dengan baik.

Perjalanan mangku adat kurang lebih seperti perjalanan nabi. Hal tersebut diartikan dalam hal tidak semua orang percaya dan mendukung akan peran pemangku adat tersebut. Beberapa khalayak bahkan ada yang merendahkan dan tidak sejalan dengan peran pemangku adat. Peran mangku adat tidak terbatas pada orang Banjar dan orang muslim saja. Orang yang meyakini hal gaib biasanya tetap datang ke mangku adat untuk bersilaturahmi dan *sharing* mengenai adat Banjar bahkan untuk berobat dan menimba ilmu beberapa orang memerlukan pemangku adat Banjar sebagai tetua dalam masyarakat Banjar.¹¹

E. Analisis Data

Berdasarkan data Kelurahan Teluk Tiram, wilayah tersebut memiliki penduduk yang bervariasi umurnya, dengan rata-rata latar belakang pendidikan masyarakatnya yang tidak rendah dan mayoritas beragama Islam. Hal tersebut menunjukkan hubungan masyarakat dalam lingkungan yang ditinggali oleh pemangku adat, Anang Hormansyah, selaras dengan agamanya sehingga kondusif

¹¹Anang Hormansyah, Pemangku Adat Teluk Tiram, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 20 November 2023.

dan dapat menyatu dalam kelompok sosial masyarakat di Kelurahan Teluk Tiram.

Anang Hormansyah adalah sosok penting dalam pelestarian budaya Banjar, dengan peran ganda sebagai pemusik dan pemangku adat di daerah Teluk Tiram. Meskipun memiliki latar belakang pendidikan yang terbatas, pengalamannya dan dedikasi terhadap seni dan adat menjadikannya figur yang dihormati. Keterlibatannya dalam komunitas, prestasi di panggung seni, serta keahlian dalam ritual dan pengobatan tradisional menunjukkan betapa pentingnya peran pemangku adat dalam menjaga dan mengembangkan warisan budaya lokal, meskipun tantangan dalam pengakuan dan pemahaman masyarakat tetap ada.

Sebagai pemangku adat, Anang Hormansyah (Gusti Norsalim Hormansyah) mendapatkan gelar tersebut diperoleh dari Sultan Suryanata melalui mimpi dan dilantik oleh Amang Rediansyah sebagai mangku adat sebelumnya. Sebagaimana wawancara bersama Anang:

Aku diangkat jadi mangku adat itu lewat Agus, yang berasuk lawan pedatuanku. Dihadiri langsung oleh mangku adat terdahulu sebagai perantara yang melantik, yakni Anang Rediansyah. Lalu, disaksikan oleh raja-raja Banjar, khususnya Sultan Suryanata langsung sebagai raja tertua di Banjar. Lalu aku diizinkan oleh pamanku, masuk berasuk bepiduduk. Lalu, aku disitu yang diangkat jadi mangku adat. Artinya, bukan aku yang berkehendak jadi mangku adat, tetapi dasar mereka yang berkehendak.¹²

Namun dalam salah satu pendapat informan, bahwa dasar diangkatnya pemangku adat tidak sebatas diberikan oleh seorang sultan atau yang berhak memberikan gelar. Kedudukan pemangku adat di Banjar tidak sepopuler atau memiliki status yang sama dengan mangku adat di daerah seperti Hulu Sungai atau Bali. Di tempat-tempat tersebut, mangku adat memiliki posisi yang lebih

¹²Anang Hormansyah, Pemangku Adat Teluk Tiram, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 20 November 2023.

jelas dan dihormati.

Istilah “mangku adat” di Banjar lebih berkaitan dengan nama “tetuha adat”. Sejarah mangku adat di kerajaan Banjar kurang terdokumentasi, sehingga pemahaman masyarakat tentang peran ini bersifat lebih tradisional dan berbasis lisan. Selain itu, terdapat kekurangan dalam literatur dan referensi mengenai sejarah adat Banjar. Banyak sejarawan yang telah meninggal, dan kesadaran masyarakat untuk mengangkatnya juga terbatas, mengakibatkan kekosongan pengetahuan tentang adat dan tradisi Banjar, apalagi mengenai dasar diangkatnya pemangku adat Banjar.

Dasar diangkatnya seorang mangku adat memiliki hubungan erat dengan garis keturunan dan kapasitas keilmuan yang dimiliki individu tersebut. Hal ini sejalan dengan tradisi masyarakat adat Banjar yang secara turun-temurun memprioritaskan dua faktor utama, yaitu keturunan dari mangku adat sebelumnya dan penguasaan keilmuan terkait kepemangkuan adat. Hal ini terlihat jelas pada sosok Anang Hormansyah, yang diangkat menjadi mangku adat berdasarkan kedua faktor tersebut.

Garis keturunan memainkan peran penting dalam pengangkatan mangku adat di masyarakat Banjar. Keturunan dari mangku adat sebelumnya dianggap sebagai pewaris legitimasi kultural dan spiritual yang memiliki nilai sakral dalam tradisi masyarakat. Dalam konteks ini, Anang Hormansyah adalah keturunan langsung dari seorang mangku adat. Keberadaan garis keturunan ini memberikan legitimasi awal kepada beliau untuk diakui sebagai penerus tradisi dan pemegang tanggung jawab adat.

Secara historis, tradisi pengangkatan berbasis keturunan ini bertujuan menjaga kontinuitas nilai dan kepercayaan adat agar tetap terjaga di tengah dinamika zaman. Dengan demikian, keberadaan Anang Hormansyah sebagai keturunan langsung menguatkan posisi beliau sebagai figur yang pantas menduduki posisi mangku adat.

Selain keturunan, keilmuan dalam kepemangkuan adat juga menjadi dasar yang tidak kalah penting. Keilmuan ini meliputi pemahaman mendalam terhadap adat istiadat, hukum adat, serta kebijaksanaan dalam menyelesaikan persoalan di masyarakat. Dalam hal ini, Anang Hormansyah memiliki kapasitas keilmuan yang diakui oleh masyarakat. Kemampuan beliau dalam memahami dan menjalankan tugas-tugas mangku adat menjadi alasan utama masyarakat memberikan kepercayaan kepadanya.

Keilmuan yang dimiliki oleh seorang mangku adat tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis. Sosok mangku adat diharapkan mampu memimpin masyarakat adat dalam berbagai urusan, baik yang bersifat ritual maupun sosial. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa Anang Hormansyah telah menunjukkan kemampuan tersebut melalui kontribusi nyata dalam kehidupan masyarakat.

Meskipun terdapat tradisi bahwa mangku adat dilantik oleh pendahulunya atau oleh pihak yang memiliki otoritas adat, seperti Kesultanan Banjar, pengangkatan mangku adat tidak selalu melalui proses formal tersebut. Dalam beberapa kasus, masyarakat langsung mengakui seseorang sebagai mangku adat berdasarkan kapasitas keilmuan dan kontribusinya. Namun, dalam kasus Anang Hormansyah, beliau dilantik oleh mangku adat sebelumnya. Hal ini memberikan

legitimasi tambahan yang memperkuat posisinya di tengah masyarakat.

Berdasarkan data yang diperoleh, pengangkatan Anang Hormansyah sebagai mangku adat didasarkan pada kombinasi dua faktor utama, yaitu keturunan dan keilmuan. Kedua faktor ini tidak hanya memberikan legitimasi formal, tetapi juga membangun kepercayaan masyarakat terhadap beliau. Proses pelantikan oleh mangku adat sebelumnya semakin memperkuat posisi beliau sebagai figur yang sah dan pantas untuk memimpin komunitas adat.

Analisis ini menunjukkan bahwa pengangkatan mangku adat di masyarakat Banjar tidak hanya bersifat formal, tetapi juga substantif. Artinya, pengangkatan tidak hanya didasarkan pada prosedur administratif atau tradisi turun-temurun, tetapi juga mempertimbangkan kapasitas individu untuk menjalankan tugas-tugas kepemangkuan adat. Kombinasi antara keturunan, keilmuan, dan pelantikan formal menjadikan Anang Hormansyah sebagai sosok yang diakui secara utuh oleh masyarakat adat.

Dasar diangkatnya Anang Hormansyah sebagai mangku adat mencerminkan keseimbangan antara tradisi dan keilmuan. Keturunan dari mangku adat sebelumnya memberikan legitimasi kultural, sementara keilmuan beliau memperkuat kapasitasnya untuk menjalankan peran tersebut. Pelantikan oleh mangku adat sebelumnya menambahkan dimensi formalitas yang memberikan kepercayaan lebih dari masyarakat. Dengan demikian, pengangkatan beliau sebagai mangku adat tidak hanya memenuhi syarat tradisional, tetapi juga memenuhi ekspektasi masyarakat terhadap seorang pemimpin kompeten.

Dalam persepsi informan pendukung, pemangku adat termasuk orang yang

memiliki keahlian dan pengetahuan yang luas dalam adat dan lebih sering disebut “tatuha adat” atau “tatuha kampung”, yang mencerminkan pemimpin tradisi adat. Istilah mangku adat juga memiliki penggunaan yang bervariasi tergantung pada daerah dan konteksnya. Di Hulu Sungai, istilah ini lebih umum, sementara di Banjar lebih dikenal dengan istilah budayawan atau seniman. Maka dapat dikatakan bahwa Anang Hormansyah, sebagai pemangku adat, juga bisa disebut tetuha adat, bahkan sudah dikenal sebagai budayawan/seniman. Salah satu tokoh mangku adat atau seniman yang dihormati selainnya adalah Julak Maman yang aktif melestarikan tradisi adat Banjar dan merupakan contoh nyata dari pemangku adat yang diakui berdasarkan pengetahuannya yang luas tentang adat budaya Banjar.

Mengenai peran Anang Hormansyah sebagai pemangku adat di Kelurahan Teluk Tiram, sangat berkaitan dengan keterlibatan pemangku adat dalam mengatasi masalah sosial masyarakat dengan kekuatan spiritual yang dimiliki oleh pemangku adat. Keahlian Anang Hormansyah mencerminkan perpaduan antara spiritualitas, pengetahuan tradisional, dan peran sosial dalam masyarakat Banjar. Praktik-praktik yang dilakukan tidak hanya bersifat penyembuhan fisik, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual dan sosial yang kuat. Meskipun menghadapi tantangan dalam pengakuan dan dukungan dari masyarakat, pemangku adat tetap berfungsi sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas, melestarikan nilai-nilai budaya dan spiritual yang menjadi bagian dari identitas masyarakat Banjar. Identitas adat Banjar sendiri mengalami akulturasi, terutama antara tradisi Hindu, Kaharingan, dan Islam. Ini terlihat dalam berbagai praktik budaya seperti

pemanggilan roh nenek moyang dan upacara adat yang mencampurkan elemen-elemen dari ketiga tradisi ini. Meskipun pada akhirnya akulturasi ini sering menimbulkan perdebatan di antara tokoh agama dan masyarakat mengenai relevansi dan keabsahan praktiknya.